

HUBUNGAN TINDAKAN 3M PLUS DAN FAKTOR LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN DBD DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RAWAT INAP BERANGAS KECAMATAN ALALAK KABUPATEN BARITO KUALA TAHUN 2020

Normi Ariyanti¹, Meilya Farika Indah², Zuhropal Hadi³, Eddy Rahman⁴

¹Mahasiswa Prodi Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari
^{2,3,4}Dosen Prodi Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari
E-mail: ariyantinnormi02@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil pengumpulan data di UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala didapatkan data kejadian DBD pada tahun 2019 sebanyak 22 orang. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tindakan 3M Plus dan faktor lingkungan dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020. Metode penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah jumlah kepala keluarga sebanyak 10.751 orang. Sampel sebanyak 99 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive sampling* Uji statistik menggunakan uji *Chi square test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 55,6% responden pernah mengalami kejadian DBD, sebanyak 41,4% responden kurang dalam melakukan tindakan 3M Plus, untuk faktor lingkungan di ketahui sebanyak 70,7% responden terdapat tempat penampungan air, sebanyak 53,5% didapatkan adanya jentik nyamuk dan sebanyak 50,5% memiliki kawat kasa, ada hubungan tindakan 3M Plus dengan kejadian DBD ($p\text{-value} = 0,000$). Ada hubungan keberadaan tempat penampungan air (TPA) dengan kejadian DBD ($p\text{-value} = 0,000$). Ada hubungan keberadaan jentik nyamuk dengan kejadian DBD ($p\text{-value} = 0,014$), ada hubungan keberadaan kawat kasa dengan kejadian DBD ($p\text{-value} = 0,011$). Diharapkan masyarakat dapat meningkatkan melaksanakan tindakan 3M Plus secara rutin dengan menjaga kebersihan tempat penampungan air dan melakukan pemasangan kawat kasa di rumah untuk mencegah kejadian DBD.

Kata kunci : DBD, 3M Plus, TPA, Jentik Nyamuk, Kawat Kasa

ABSTRACT

Based on the results of data collection at UPT. Berangas Health Center In Alalak Barito Kuala, there were 22 dengue fever data obtained in 2019. This study aims to determine the relationship of 3M Plus actions and environmental factors with the incidence of DBD in the work area of the Berangas Inpatient Health Center in Alalak District, Barito Kuala Regency in 2020. The analytical survey research method is cross sectional approach. The population is the number of 10,751 family heads. Samples were 99 respondents. Sampling using purposive sampling technique Statistical tests using the Chi square test. The results showed that as many as 55.6% of respondents had experienced a DBD event, as many as 41.4% of respondents lacked the 3M Plus action, for environmental factors it was known that as many as 70.7% of respondents had water reservoirs, 53.5% were obtained there were mosquito larvae and 50.5% had a wire screen, there was a relationship between 3M Plus's actions and the incidence of DBD ($p\text{-value} = 0,000$). There is a relationship between the existence of a water reservoir (TPA) and the incidence of DBD ($p\text{-value} = 0,000$). There is a correlation between the presence of mosquito larvae with the incidence of DBD ($p\text{-value} = 0.014$), there is a relationship between the presence of wire screen and the incidence of DBD ($p\text{-value} = 0.011$). It is hoped that the community will be able to improve implementing 3M Plus actions routinely by maintaining clean water reservoirs and installing wire screens at home to prevent DBD events.

Keywords : DBD, 3M Plus, TPA, Mosquito larvae, wire netting

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue pada tahun 2016 sudah menyebar di seluruh dunia. Wilayah Pasifik Barat melaporkan lebih dari 375.000 kasus dugaan Demam Berdarah Dengue pada tahun 2016, dimana Filipina melaporkan 176.411 kasus dan Malaysia 100.028 kasus, yang menjadi penyakit dengan angka kejadian tertinggi sama dengan tahun sebelumnya untuk kedua negara tersebut. Wilayah Afrika, Burkina Faso melaporkan wabah Demam Berdarah Dengue terdapat 1.061 kasus yang terjadi (WHO, 2018).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2017) kasus DBD berjumlah 68.407 kasus, dengan jumlah kematian sebanyak 493 orang. Angka kesakitan DBD menurut provinsi tahun 2017 terdapat 10 provinsi dengan angka kesakitan kurang dari 49 per 100.000 penduduk. Provinsi dengan angka kesakitan DBD tertinggi yaitu Sulawesi Selatan sebesar 105,95 per 100.000 penduduk, Kalimantan Barat sebesar 62,57 per 100.000 penduduk, dan Bali sebesar 52,61 per 100.000 penduduk. Kematian CFR akibat DBD lebih dari 1% dikategorikan tinggi. Walaupun secara umum CFR tahun 2017 menurun dibandingkan tahun sebelumnya, terdapat 10 provinsi yang memiliki CFR tinggi dimana CFR tertinggi adalah Kalimantan Selatan (2,18%) (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan (2019) kasus DBD tertinggi sejak awal Januari 2019 terjadi di Kabupaten Banjar, dengan jumlah korban 50 warga. Disusul Kota Banjarbaru dengan jumlah 40 warga dan Kabupaten Tanah Laut serta Kotabaru dengan jumlah korban masing – masing 36 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Kalsel, 2019). Salah satu wilayah yang merupakan endemis DBD adalah Provinsi Kalimantan Selatan. Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) telah menyebar luas ke seluruh wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan dan terjadi di 13 (tiga belas) kota/kabupaten (Kasman, 2018). Masih tingginya kejadian DBD dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal seperti pengetahuan, sikap, perilaku masyarakat dalam memahami dan melakukan kegiatan pemberantasan sarang jentik (PSN) dengan melakukan tindakan menutup, menguras dan mengubur (3M) tempat penampungan air dan menghilangkan kebiasaan menggantung pakaian di dalam kamar tidur dan masyarakat sebaiknya memperhatikan kondisi Tempat Penampungan Air (TPA) yang digunakan untuk menampung air sehari-hari (Chandra, 2010).

Berdasarkan fenomena yang ada pemerintah melakukan upaya pengendalian DBD melalui pengendalian vektor dari larva sampai nyamuk melalui kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN); surveilans untuk deteksi dini, pencegahan dan pengendalian kasus DBD; penatalaksanaan kasus untuk mencegah kematian; dukungan manajemen termasuk anggaran, peningkatan kapasitas SDM dan logistik. Peran serta masyarakat sangat menentukan upaya pengendalian DBD sehingga program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan 3M plus perlu terus dilakukan secara kontinue setiap tahun khususnya musim penghujan (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan penelitian Ayun (2017) menunjukkan bahwa kejadian DBD sebanyak 26 orang paling banyak terjadi karena tidak adanya keberadaan kawat kasa sebanyak 76,9% dan adanya keberadaan tempat perindukan sebanyak 73,1%. Penelitian Priesley (2018) menunjukkan bahwa perilaku PSN 3M Plus sebanyak 7 orang (16,0%) mempunyai perilaku baik dan 21 orang (52,5%) mempunyai perilaku buruk.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala didapatkan data kejadian DBD pada tahun 2019 sebanyak 22 orang yaitu Berangas Barat sebanyak 1 kasus, Berangas Tengah sebanyak 2 kasus, Pulau Segara sebanyak 1 kasus, Berangas Timur sebanyak 9 kasus, Tatah Mesjid sebanyak 7 kasus dan Pulau Alalak sebanyak 2 kasus (UPT.Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala, 2019). Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik mengambil judul “Hubungan tindakan 3M Plus dan faktor lingkungan dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020”.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tindakan 3M Plus dan faktor lingkungan dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah jumlah kepala keluarga di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020 sebanyak 10.751 orang dengan sampel dalam penelitian ini sebanyak 99 responden.. Ada pun teknik pengambilan sampel dengan cara *Purposive sampling* Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (variabel independen) adalah tindakan 3M Plus, faktor lingkungan (keberadaan TPA, keberadaan jentik nyamuk, keberadaan kawat kasa). dan Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah kejadian DBD. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Uji stati stik yang dipakai adalah uji *Sperman Rank Test* dengan menggunakan derajat kepercayaan 95%. Jika $p \leq \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Jika $p > \alpha 0,05$ maka H_0 diterima, berarti tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur di Wilayah Kerja Puskesmas
Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

No	Umur	n	(%)
1.	21-30 Tahun	40	40,4
2.	31-40 Tahun	47	47,5
3.	41-50 Tahun	10	10,1
4.	51-60 Tahun	2	2,0
	Total	99	100

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi frekuensi responden menurut umur menunjukkan bahwa sebagian besar berumur 31-40 tahun sebanyak 47 responden (47,5%) sedangkan berumur 51-60 tahun sebanyak 2 responden (2,0%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas
Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

No	Jenis Kelamin	n	(%)
1	Laki-laki	78	78,8
2	Perempuan	21	21,2
	Total	99	100

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki sebanyak 78 responden (78,8%) sedangkan perempuan sebanyak 21 responden (21,2%).

c. Pekerjaan

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas
Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

No	Pekerjaan	n	(%)
1.	IRT	18	18,2
2.	Swasta	60	60,6
3.	PNS	8	8,1
4.	Buruh	13	13,1
	Total	99	100

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi responden menurut pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pekerjaan swasta sebanyak 60 responden (60,6%) sedangkan PNS sebanyak 8 responden (8,1%).

d. Pendidikan

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap
Berangas Kecamatan Alalak
Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

No	Pendidikan	n	(%)
1.	Tamat SD	31	31,3
2.	Tamat SLTP	20	20,2
3.	Tamat SLTA	36	36,4
4.	Diploma/Sarjana	12	12,1
	Total	99	100

Berdasarkan tabel 4.4 distribusi frekuensi responden menurut pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar berpendidikan tamat SLTA sebanyak 36 responden (36,4%) sedangkan pendidikan Diploma/ Sarjana sebanyak 12 responden (12,1%).

2. Analisis Univariat

- a. Gambaran kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

No	Kejadian DBD	n	(%)
1	Ya	55	55,6
2	Tidak	44	44,4
	Total	99	100

Berdasarkan tabel 4.5 distribusi frekuensi kejadian DBD menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami kejadian DBD sebanyak 55 responden (55,6%) sedangkan tidak mengalami kejadian DBD sebanyak 44 responden (44,4%).

- b. Gambaran tindakan 3M Plus masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi tindakan 3M Plus masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

No	Tindakan 3M Plus	n	(%)
1.	Kurang	41	41,4
2.	Cukup	36	36,4
3.	Baik	22	22,2
	Total	99	100

Berdasarkan tabel 4.6 distribusi frekuensi tindakan 3M Plus menunjukkan bahwa sebagian besar kurang sebanyak 41 responden (41,4%) sedangkan baik sebanyak 22 responden (22,2%).

- c. Gambaran keberadaan tempat penampungan air (TPA) di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi keberadaan tempat penampungan air (TPA) di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

No	Keberadaan tempat penampungan air (TPA)	n	(%)
1.	Ada	70	70,7
2.	Tidak ada	29	29,3
	Total	99	100

Berdasarkan tabel 4.7 distribusi frekuensi keberadaan tempat penampungan air (TPA) menunjukkan bahwa sebagian besar responden ada tempat penampungan air (TPA) sebanyak 70 responden (70,7%) sedangkan tidak ada tempat penampungan air (TPA) sebanyak 29 responden (29,3%).

- d. Gambaran keberadaan jentik nyamuk di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi keberadaan jentik nyamuk di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

No	Keberadaan jentik nyamuk	n	(%)
1.	Ada	53	53,5
2.	Tidak ada	46	46,5
	Total	99	100

Berdasarkan tabel 4.8 distribusi frekuensi keberadaan jentik nyamuk menunjukkan bahwa sebagian besar di rumah responden ada jentik nyamuk sebanyak 53 responden (53,5%) sedangkan tidak ada jentik nyamuk sebanyak 46 responden (46,5%).

- e. Gambaran keberadaan kawat kasa di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

Tabel 4.9

Distribusi Frekuensi keberadaan kawat kasa di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

No	Keberadaan Kawat Kasa	n	(%)
1	Tidak ada	49	49,5
2	Ada	50	50,5
	Total	99	100

Berdasarkan tabel 4.9 distribusi frekuensi keberadaan kawat kasa menunjukkan bahwa sebagian besar di rumah responden ada kawat kasa sebanyak 50 responden (50,5%) sedangkan tidak ada kawat kasa sebanyak 49 responden (49,5%).

3. Analisis Bivariat

- a. Hubungan tindakan 3M Plus dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

Tabel 4.10

Hubungan tindakan 3M Plus dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

No	Tindakan 3M plus	Kejadian DBD				Total	%
		Ya		Tidak			
		n	%	n	%		
1	Kurang	29	70,7	12	29,3	41	100
2	Cukup	22	61,1	14	38,9	36	100
3	Baik	4	18,2	18	81,8	22	100
	Jumlah	55	55,6	44	44,4	99	100

$p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa dari 41 responden yang melakukan tindakan 3M Plus kurang sebagian besar DBD sebanyak 29 responden (70,7%), dari 36 responden yang melakukan tindakan 3M Plus cukup sebagian besar DBD sebanyak 22 orang (61,1%), dan dari 22 responden yang melakukan tindakan 3M Plus baik sebagian besar tidak DBD sebanyak 18 responden (81,8%),

Hasil uji statistik dengan uji *Chi-square* di dapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$ artinya secara statistik ada hubungan tindakan 3M Plus dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020.

- b. Hubungan keberadaan tempat penampungan air (TPA) dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

Tabel 4.11

Hubungan keberadaan tempat penampungan air (TPA) dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

No	Keberadaan tempat penampungan air (TPA)	Kejadian DBD				Total	%
		Ya		Tidak			
		n	%	n	%		
1	Ada	48	68,6	22	31,4	70	100
2	Tidak ada	7	24,1	22	75,9	29	100
	Jumlah	55	55,6	44	44,4	99	100

$p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa dari 70 responden terdapat keberadaan tempat penampungan air (TPA) sebagian besar DBD sebanyak 48 responden (68,6%) dan dari 29 responden yang tidak ada tempat penampungan air (TPA) sebagian besar tidak DBD sebanyak 22 responden (75,9%).

Hasil uji statistik dengan uji *Chi-square* di dapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$ artinya secara statistik ada hubungan keberadaan tempat penampungan air (TPA) dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020.

- c. Hubungan keberadaan jentik nyamuk dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

Tabel 4.12

Hubungan keberadaan jentik nyamuk dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

No	Keberadaan Jentik Nyamuk	Kejadian DBD				Total	%
		Ya		Tidak			
		n	%	n	%		
1	Ada	36	67,9	17	32,1	53	100
2	Tidak ada	19	41,3	27	58,7	46	100
	Jumlah	55	55,6	44	44,4	99	100

$p\text{-value} = 0,014 < \alpha 0,05$

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa dari 53 responden terdapat keberadaan jentik nyamuk sebagian besar DBD sebanyak 36 responden (67,9%) dan dari 46 responden yang tidak ada keberadaan jentik nyamuk sebagian besar tidak DBD sebanyak 27 responden (58,7%).

Hasil uji statistik dengan uji *Chi-square* di dapatkan nilai $p\text{-value} = 0,014 < \alpha 0,05$ artinya secara statistik ada hubungan keberadaan jentik nyamuk dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020.

- d. Hubungan keberadaan kawat kasa dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

Tabel 4.13

Hubungan keberadaan kawat kasa dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

No	Keberadaan Kawat Kasa	Kejadian DBD				Total	%
		Ya		Tidak			
		n	%	n	%		
1	Tidak ada	34	69,4	15	30,6	49	100
2	Ada	21	42,0	29	58,0	50	100
	Jumlah	55	55,6	44	44,4	99	100

$p\text{-value} = 0,011 < \alpha 0,05$

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa dari 49 responden yang tidak ada keberadaan kawat kasa di rumah sebagian besar mengalami kejadian DBD sebanyak 34 responden (69,4%), dan dari 50 responden terdapat keberadaan kawat kasa di rumah sebagian besar tidak mengalami kejadian DBD sebanyak 29 responden (58,0%).

Hasil uji statistik dengan uji *Chi-square* di dapatkan nilai $p\text{-value} = 0,011 < \alpha 0,05$ artinya secara statistik ada hubungan keberadaan kawat kasa dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020.

PEMBAHASAN

- Kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami kejadian DBD sebanyak 55 responden (55,6%) sedangkan tidak mengalami kejadian DBD sebanyak 44 responden (44,4%). Berdasarkan karakteristik responden yang mengalami kejadian DBD sebagian besar berumur 31-40 tahun sebanyak 47 responden (47,5%) hal ini dikarenakan umur tersebut adalah umur produktif untuk bekerja hal ini didukung oleh pekerjaan sebagian besar responden swasta, dan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki hal ini karena laki-laki lebih banyak melakukan aktivitas di

luar rumah sehingga mudah tergigit nyamuk. Selain itu kejadian DBD dalam penelitian ini juga dipengaruhi tindakan 3M Plus kurang sehingga responden tidak dapat melakukan pencegahan DBD.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian DBD yaitu faktor genetik yaitu umur dan jenis kelamin, faktor perilaku seperti pengetahuan, sikap dan tindakan 3M plus, faktor lingkungan seperti iklim, curah hujan, suhu udara, lama penyinaran matahari dan kecepatan angin, faktor pelayanan kesehatan seperti program pemberantasan DBD, penyelidikan Epidemiologi, pemantauan jentik berkala, *fogging* dan pemberantasan Sarang Nyamuk dengan 3M Plus (Hendrik L. Blum, 1974). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ayun (2017) menunjukkan bahwa kejadian DBD sebanyak 26 orang (57,4%).

2. Tindakan 3M Plus masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

Berdasarkan distribusi frekuensi tindakan 3M Plus menunjukkan bahwa sebagian besar kurang sebanyak 41 responden (41,4%) sedangkan baik sebanyak 22 responden (22,2%).

Menurut Soedarmo (2012) tindakan 3M Plus yang dimaksud yaitu menguras dan menyikat tempat-tempat penampungan air, seperti bak mandi/wc, drum, dan lain-lain seminggu sekali. Menutup rapat-rapat tempat penampungan air, seperti gentong air/tempayan, dan lain-lain. Memanfaatkan atau mendaur ulang barang-barang bekas yang dapat menampung air hujan. Selain itu ditambah (plus) dengan cara lainnya, seperti mengganti air vas bunga, tempat minum burung atau tempat tempat lainnya yang sejenis seminggu sekali. Memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar/rusak, menutup lubang-lubang pada potongan bambu/pohon, dan lain-lain (dengan tanah, dan lain-lain), menaburkan bubuk larvasida, misalnya di tempat-tempat yang sulit dikuras atau di daerah yang sulit air, memelihara ikan pemakan jentik di kolam/bak-bak penampungan air, memasang kawat kasa, menghindari kebiasaan menggantung pakaian dalam kamar, mengupayakan pencahayaan dan ventilasi ruang yang memadai, menggunakan kelambu, dan memakai obat yang dapat mencegah gigitan nyamuk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Priesley (2018) menunjukkan bahwa tindakan 3M Plus sebanyak 7 orang (16,0%) mempunyai tindakan 3M Plus baik dan 21 orang (52,5%) mempunyai tindakan 3M Plus buruk.

3. Keberadaan tempat penampungan air (TPA) di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

Berdasarkan distribusi frekuensi keberadaan tempat penampungan air (TPA) menunjukkan bahwa sebagian besar responden ada tempat penampungan air (TPA) sebanyak 70 responden (70,7%) sedangkan tidak ada tempat penampungan air (TPA) sebanyak 29 responden (29,3%). Sebagian besar responden memiliki tempat penampungan air (TPA) baik didalam maupun di luar rumah yang menjadi tempat keberadaan jentik nyamuk selain itu didukung kurangnya tindakan 3M Plus responden untuk menjaga kebersihan dari tempat penampungan air (TPA) sehingga dapat menyebabkan responden mengalami kejadian DBD. Tempat penampungan air yang digunakan oleh sebagian besar responden yakni berupa bak mandi yang terbuat dari semen, terbuka dan kurang pencahayaan. Tempat penampungan air yang tidak ada tutupnya dan terlindung dari sinar matahari, merupakan tempat yang disukai oleh nyamuk. Oleh sebab itu sebaiknya perlu dilakukan tindakan pencegahan yakni dengan menguras TPA minimal seminggu sekali agar nyamuk tidak berkembang biak. Dikarenakan jika menguras tempat penampungan air lebih dari seminggu sekali akan memberikan kesempatan telur untuk berkembang biak menjadi nyamuk dewasa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayun (2017) menunjukkan bahwa kejadian DBD terjadi karena tidak adanya adanya keberadaan tempat penampungan air sebanyak 73,1%.

4. Keberadaan jentik nyamuk di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

Berdasarkan distribusi frekuensi keberadaan jentik nyamuk menunjukkan bahwa sebagian besar di rumah responden ada jentik nyamuk sebanyak 53 responden (53,5%) sedangkan tidak ada jentik nyamuk sebanyak 46 responden (46,5%). Berdasarkan hasil observasi masih ada responden yang terdapat keberadaan jentik nyamuk disekitar rumah responden banyak terdapat barang-barang bekas yang tidak disimpan dan dibiarkan berada diluar rumah Seperti kaleng bekas, ember bekas, ban bekas sehingga dapat menampung air hujan dan berpotensi menjadi tempat perindukan nyamuk dan adanya jentik nyamuk dikarenakan kondisi yang demikian, sebaiknya barang-barang bekas tersebut dikubur atau didaur ulang untuk mencegah agar tidak memungkinkan untuk menjadi tempat perindukan nyamuk dan adanya jentik nyamuk. Sedangkan sebagian responden tidak ada jentik nyamuk di rumah responden memiliki tindakan 3M Plus yang baik sehingga mencegah adanya jentik nyamuk di rumah.

5. Keberadaan kawat kasa di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

Berdasarkan distribusi frekuensi keberadaan kawat kasa menunjukkan bahwa sebagian besar di rumah responden ada kawat kasa sebanyak 50 responden (50,5%) sedangkan tidak ada kawat kasa sebanyak 49 responden (49,5%). Pada penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden terdapat kawat kasa di rumah namun masih banyak responden yang tidak menggunakan kawat kasa hal ini dapat membuat nyamuk masuk ke dalam rumah sehingga dapat menyebabkan terjadi penyakit DBD.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ariyati (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar responden kasus tidak memasang kawat kasa pada lubang ventilasi rumah yaitu sebesar 67,86% dan yang memasang kawat kasa pada lubang ventilasi rumah sebesar 32,14%. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ayun (2017) menunjukkan bahwa kejadian DBD terjadi karena tidak adanya keberadaan kawat kasa sebanyak 76,9%.

6. Hubungan tindakan 3M Plus dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 41 responden yang melakukan tindakan 3M Plus kurang sebagian besar DBD sebanyak 29 responden (70,7%), dari 36 responden yang melakukan tindakan 3M Plus cukup sebagian besar DBD sebanyak 22 orang (61,1%), dan dari 22 responden yang melakukan tindakan 3M Plus baik sebagian besar tidak DBD sebanyak 18 responden (81,8%), Hasil uji statistik dengan uji *Chi-square* di dapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$ artinya secara statistik ada hubungan tindakan 3M Plus dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020. Kejadian DBD berhubungan sebab akibat dengan tindakan 3M Plus semakin baik tindakan 3M Plus maka dapat mencegah terjadi DBD, namun sebaliknya semakin kurang tindakan 3M Plus maka tidak dapat mencegah terjadi DBD. Upaya dalam pengendalian demam berdarah *dengue* (DBD) pada masyarakat dapat dilakukan dengan melakukan tindakan 3M Plus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki tindakan 3M Plus baik namun masih mengalami kejadian DBD hal ini dikarenakan tertular dari penderita lain atau rumah yang ada nyamuk terbang 100 m ke rumah responden dan menggigit responden meskipun sudah melakukan tindakan 3M Plus dengan baik, namun dalam penelitian ini juga terdapat responden yang kurang melakukan tindakan 3M Plus namun tidak mengalami kejadian DBD, hal ini berkaitan dengan daya tahan tubuh responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fuka Priesley (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan tindakan 3M Plus terhadap kejadian DBD di Kelurahan Andalas dengan $p\text{ value} = 0,001 < 0,05$.

7. Hubungan keberadaan tempat penampungan air (TPA) dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 70 responden terdapat keberadaan tempat penampungan air (TPA) sebagian besar DBD sebanyak 48 responden (68,6%) dan dari 29 responden yang tidak ada tempat penampungan air (TPA) sebagian besar tidak DBD sebanyak 22 responden (75,9%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi-square* di dapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$ artinya secara statistik ada hubungan keberadaan tempat penampungan air (TPA) dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020. Semakin tidak ada keberadaan TPA di dalam rumah atau di luar dapat mencegah terjadinya kejadian DBD, namun sebaliknya semakin ada keberadaan TPA di dalam dan diluar rumah maka akan mengakibatkan tumbuhnya jentik nyamuk untuk hidup dan dapat memicu terjadinya penyakit DBD.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ayun (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan tempat penampungan air dengan kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang ($p=0,012$),

8. Hubungan keberadaan jentik nyamuk dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 53 responden terdapat keberadaan jentik nyamuk sebagian besar DBD sebanyak 36 responden (67,9%) dan dari 46 responden yang tidak ada keberadaan jentik nyamuk sebagian besar tidak DBD sebanyak 27 responden (58,7%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi-square* di dapatkan nilai $p\text{-value} = 0,014 < \alpha 0,05$ artinya secara statistik ada hubungan keberadaan jentik nyamuk dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020. Semakin ada keberadaan jentik di dalam dan diluar rumah maka akan semakin memungkinkan mengalami

kejadian DBD namun sebaliknya semakin tidak ada keberadaan jentik didalam dan diluar rumah maka mencegah terjadi DBD.

9. Hubungan keberadaan kawat kasa dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

Berdasarkan diketahui bahwa dari 49 responden yang tidak ada keberadaan kawat kasa di rumah sebagian besar mengalami kejadian DBD sebanyak 34 responden (69,4%), dan dari 50 responden terdapat keberadaan kawat kasa di rumah sebagian besar tidak mengalami kejadian DBD sebanyak 29 responden (58,0%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi-square* di dapatkan nilai $p\text{-value} = 0,011 < \alpha 0,05$ artinya secara statistik ada hubungan keberadaan kawat kasa dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020. Semakin ada keberadaan kawat kasa di rumah maka akan mencegah terjadi penyakit DBD namun sebaliknya semakin tidak ada keberadaan kawat kasa di rumah tidak dapat mencegah terjadi penyakit DBD dikarenakan mudahnya nyamuk masuk kedalam rumah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ariyati (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan memasang kawat kasa, dengan kejadian DBD ($p=0,003$). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ayun (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan pemasangan kawat kasa dengan kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang ($p=0,024$).

PENUTUP

a. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kejadian DBD menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami kejadian DBD sebanyak 55 responden (55,6%).
2. Tindakan 3M Plus menunjukkan bahwa sebagian besar kurang sebanyak 41 responden (41,4%).
3. Keberadaan tempat penampungan air (TPA) menunjukkan bahwa sebagian besar responden ada tempat penampungan air (TPA) sebanyak 70 responden (70,7%).
4. Keberadaan jentik nyamuk menunjukkan bahwa sebagian besar di rumah responden ada jentik nyamuk sebanyak 53 responden (53,5%).
5. Keberadaan kawat kasa menunjukkan bahwa sebagian besar di rumah responden ada kawat kasa sebanyak 50 responden (50,5%)
6. Ada hubungan tindakan 3M Plus dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020 ($p\text{-value} = 0,000$).
7. Ada hubungan keberadaan tempat penampungan air (TPA) dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020 ($p\text{-value} = 0,000$).
8. Ada hubungan keberadaan jentik nyamuk dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020 ($p\text{-value} = 0,014$).
9. Ada hubungan keberadaan kawat kasa dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020 ($p\text{-value} = 0,011$).

b. Saran

1. Bagi Masyarakat
Diharapkan masyarakat dapat meningkatkan melaksanakan tindakan 3M Plus secara rutin dengan menjaga kebersihan tempat penampungan air dan melakukan pemasangan kawat kasa di rumah untuk mencegah kejadian DBD.
2. Bagi Puskesmas
Sebagai bahan masukan terutama tenaga kesehatan dan pemegang program pencegahan dan pengendalian penyakit menular DBD untuk dapat mengoptimalkan penyuluhan tentang pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dan melakukan pemberantasan sarang nyamuk dengan metode 3M plus serta petugas kesehatan diharapkan meningkatkan pengawasan 3M yang dilakukan keluarga dengan cara melakukan kunjungan rumah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain lain seperti hubungan faktor lingkungan lain seperti suhu udara dan kepadatan rumah dengan kejadian DBD.

REFERENSI

- Ariyati, Ika Setia. 2017. *Hubungan antara memasang Kawat Kasa, Menggantungkan Pakaian Di Dalam Rumah, dan kemampuan Mengamati Jentik Dengan Kejadian DBD*. Jurnal Ilmiah STIKES Kendal. di akses 20 Februari 2020.
- Ayun, Luluk Lidya. 2017. *Hubungan antara Faktor Lingkungan Fisik dan Perilaku dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang*. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. di akses 20 Februari 2020.
- Chandra, Budiman. 2010. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. 2019. *Kasus Demam Berdarah Dengue di Provinsi Kalimantan Selatan*.
- Hendrik L. 1974. *Planning for Health, Development and Application of Social Changes Theory*. New York: Human Sciences Press.
- Kasman. 2018. *Analisis Penyebaran Penyakit Demam Berdarah Dengue Di Kota Banjarmasin Tahun 2012-2016*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu. 32-39 Vol. 1. No. 2. di akses 17 Februari 2020.
- Kemendes RI. 2015. *Petunjuk Teknis Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) oleh juru pemantau jentik (Jumantik)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Indonesia.
- Kemendes RI. 2018. *Hari Demam Berdarah Dengue (DBD)*. Jakarta: Ditjen P2P Kemendes RI.
- Priesley, Fuka. 2018. *Hubungan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Menutup, Menguras dan Mendaaur Ulang Plus (PSN M Plus) terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Andal*. Prodi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang (FK Unand). di akses 14 Februari 2020.
- Soedarmo. 2012. *Buku ajar infeksi & pediatri tropis. Edisi II*. Jakarta : Badan Penerbit IDAI.
- UPT.Puskesmas Rawat Inap Berangas. 2019. *Laporan Data Kejadian DBD di UPT.Puskesmas Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019*.
- UPT.Puskesmas Rawat Inap Berangas.2002. *Profil UPT.Puskesmas Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020*.
- WHO. 2018. *Dengue Status in South East Asia Region : AN Epidemiological Perspective*.